

## DINAMIKA INDUSTRI KERAJINAN BATIK SAYU WIWIT DI KELURAHAN TEMENGGUNGAN KECAMATAN KOTA BANYUWANGI 1995–2014

Rara Sonia Estiningtiyas, Sumardi, Bambang Soepeno  
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: [ABSIR@uhojoo.com](mailto:ABSIR@uhojoo.com)

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah produsen batik, namun keberadaannya belum banyak diketahui orang. Batik khas Banyuwangi yang kaya corak ini masih belum banyak dikenal. Kelurahan Temenggungan, sebagai salah satu sentra industri batik yang terdapat di Banyuwangi telah menghasilkan beberapa jenis batik diantaranya batik tulis, batik cetak, batik printing dan motif batik hasil modifikasi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain (1) latar belakang munculnya industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan; (2) proses kegiatan industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan; (3) dampak dari dinamika industri batik Sayu Wiwit terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin batik di kelurahan Temenggungan; (4) cara menjaga kelestarian industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan hingga sekarang ini. Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai latar belakang munculnya industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan; (2) untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai kegiatan industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan; (3) untuk menganalisis dampak dari dinamika industri batik Sayu Wiwit terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin batik di Kelurahan Temenggungan; (4) untuk menganalisis cara menjaga kelestarian industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah mempunyai empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural dikembangkan oleh Talcott Parsons. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri kerajinan batik Sayu Wiwit dapat membawa dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar, selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara sosial berdampak pada semakin erat hubungan antar tenaga kerja atau karyawan perusahaan. Upaya pelestarian batik mendapat dukungan positif dari berbagai pihak, pemerintah turut berpartisipasi untuk kembali mengenalkan Batik Banyuwangi kepada masyarakat karena kekayaan budaya dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembangunan di Banyuwangi.

Kata kunci : dinamika, industri kerajinan batik

### ABSTRACT

*Banyuwangi is a one of producers batik area, but its existence is not widely known. Temenggungan as one of the industrial centers of batik contained in Banyuwangi has produced several types of batik including batik tulis, batik printing, and batik modified. Issues raised in this study include (1) the history of batik industry Sayu Wiwit in Temenggungan; (2) the process of batik industry Sayu Wiwit in Temenggungan; (3) the impact of batik industry dynamics Sayu Wiwit the level of welfare of batik artisans in Temenggungan; (4) how to preserve the batik industry in Sub-glazed Wiwit Temenggungan until now. The purpose of this study is 1) to identify and examine in depth about the background of batik industry Sayu Wiwit in Temenggungan; (2) to identify and examine in depth the activities of batik industry Sayu Wiwit in Temenggungan; (3) to analyze the impact of batik industry dynamics Sayu Wiwit the level of welfare of batik artisans in Temenggungan; (4) to analyze how to preserve the batik industry Sayu Wiwit in Temenggungan . The method used in this thesis using the method of historical research. Historical method has four steps, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This study uses the structural functionalism theory developed by Talcott Parsons. Based on the explanation above, it can be concluded that the existence of batik industry Sayu Wiwit can impact the lives of the people around, in addition to increasing the economic welfare of socially impact on the increasingly close relationship between the workforce or company employees. Batik preservation efforts received positive support from various parties, the government participated Batik Banyuwangi to re-introduce to the public for its rich culture can be used to support the development process in Banyuwangi.*

*Keywords: dynamic, batik industry*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau, setiap pulau memiliki suku bangsa yang berbeda, membuat kebudayaan Indonesia menjadi beraneka ragam. Kebudayaan tersebut sangat bermacam-macam, mulai dari teknologi, bahasa, kesenian, dongeng, atau tradisi daerah yang beragam. Salah satu wujud dari kebudayaan tersebut adalah batik. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang hampir diseluruh wilayahnya memiliki batik dengan ciri atau motif khas nya.

Batik sebagai bagian dari hasil seni budaya muncul dengan berbagai macam ragam hias dan motif sesuai dengan kondisi geografis, sifat tata penghidupan, kepercayaan, adat istiadat, dan keadaan alam flora-fauna daerah masing-masing. Salah satu wilayah produsen batik yang masih berkembang hingga saat ini yaitu kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi memiliki beberapa sentra batik diantaranya adalah, sanggar batik Tirta Wangi, sanggar batik Sritanjung, sanggar batik Srikandi, dan sanggar batik Sayu Wiwit yang terletak di Kecamatan Kota Banyuwangi, serta sanggar batik Virdes yang terletak di Kecamatan Cluring. Penulis memilih sanggar batik Sayu Wiwit sebagai sentra batik yang dikaji dalam penulisan karya ilmiah ini.

Sanggar Batik Sayu Wiwit merupakan salah satu industri kerajinan yang masih mempertahankan kriteria asli motif tradisional batik Gajah Oling, yang terdiri dari ornamen Gajah Oling; ornamen Daun Dilem berjumlah tiga; ornamen Bunga Melati berkelopak lima; dan ornamen Manggar berjumlah tiga. Adanya sentra batik yang terletak di Kelurahan Temenggungan menunjukkan pasang surutnya perbatikan di Banyuwangi.

Pemaknaan corak Gajah Oling berkaitan dengan karakter masyarakat Banyuwangi yang bersifat religius dengan penyebutan "*Gajah Eling*" yang memiliki pengertian yaitu, Gajah yang merupakan hewan bertubuh besar, berarti Maha Besar, sedangkan Uling berarti *eling* (ingat), secara utuh dapat diartikan bahwa batik Gajah

Oling mengajak untuk selalu ingat kepada ke-Maha Besar Sang Pencipta adalah dasar dari perjalanan hidup masyarakat Banyuwangi (Prasetyo, 2007: 5).

Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai industri kerajinan batik yang berada di Kelurahan Temenggungan Kecamatan Kota Banyuwangi dilatar belakangi oleh alasan objektif dan alasan subjektif. Alasan objektif yang dimaksud adalah: (1) batik Gajah Oling memiliki keunikan tersendiri, salah satu keunikan yang dimiliki batik khas Banyuwangi ini adalah dari karakteristiknya yang membedakan dengan batik-batik daerah lain; (2) pengrajin batik di Kelurahan Temenggungan mengalami pasang surut akibat adanya arus modernisasi, tanpa adanya peran dari para pengrajin batik, keberadaan batik Banyuwangi tidak akan terus berkembang seperti sekarang ini; (3) Sanggar Batik Sayu Wiwit tetap mempertahankan motif batik Banyuwangi secara konvensional, berdasarkan pakem lama hanya memainkan warna dan memadukan corak, oleh karena hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji dinamika industri kerajinan batik Sayu Wiwit dari awal didirikan hingga tahun selanjutnya. Alasan subjektif yang dimaksud penulis adalah kegemaran terhadap budaya Banyuwangi salah satunya adalah terhadap Batik Banyuwangi, pemilihan lokasi penelitian di daerah Temenggungan dikarenakan akses menuju ke sentra pengrajin batik cukup mudah dijangkau oleh penulis.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai industri kerajinan batik di Kelurahan Temenggungan yang mengalami pasang surut dengan judul "*Dinamika Industri Kerajinan Batik di Kelurahan Temenggungan Kecamatan Kota Banyuwangi Tahun 1995-2014*"

### **Permasalahan dalam penelitian ini adalah :**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan ruang lingkup yang telah dijelaskan, maka diambil kesimpulan untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan?
2. Bagaimana proses kegiatan industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan?
3. Bagaimana dampak dari dinamika industri batik Sayu Wiwit terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin batik di kelurahan Temenggungan?
4. Bagaimana cara menjaga kelestarian industri kerajinan batik Sayu Wiwit yang terdapat di Kelurahan Temenggungan hingga sekarang ini?
2. Bagi Sanggar Batik Sayu Wiwit, sebagai motivasi untuk terus meningkatkan kualitas hasil produksi dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan;
3. Bagi peneliti lanjutan, sebagai motivasi untuk melakukan penelitian sejenis sekaligus pengembangannya.

### METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman dan Akbar, 2009:20). Penulisan skripsi ini merupakan kajian sejarah, sehingga metode penelitian yang digunakan ada metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Notosusanto, 1986:32). Menurut Gottschalk (1996), tahap-tahap penulisan sejarah ada empat langkah sebagai berikut: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menemukan sumber-sumber sejarah. Sumber yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh dari tulisan maupun dari pelaku sejarah dalam bentuk lisan. Sumber sekunder dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data serta catatan seperti buku-buku literatur yang mendukung dalam pemecahan masalah. Sumber tertulis yang diperoleh penulis berupa dokumen, lapotan tugas akhir, laporan penelitian, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini mengenai dinamika industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan.

Setelah sumber sejarah terkumpul, maka tahap berikutnya adalah tahap kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahap kritik penulis menyeleksi sumber dan data yang telah diperoleh yang sesuai dengan

### Tujuan Penelitian ini adalah :

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai latar belakang munculnya industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan;
2. Mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai kegiatan industri kerajinan batik Sayu Wiwit yang terdapat di Kelurahan Temenggungan.
3. Menganalisis dampak dari dinamika industri batik Sayu Wiwit terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin batik di kelurahan Temenggungan.
4. Menganalisis cara menjaga kelestarian industri kerajinan batik Sayu Wiwit yang terdapat di Kelurahan Temenggungan.

### Manfaat Penelitian ini adalah :

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi, dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan pengrajin batik yang ada di Banyuwangi;



pokok permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesasihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007:68).

Setelah tahap kritik selesai maka memasuki tahap selanjutnya yaitu tahap interpretasi, yakni menyimpulkan sumber-sumber sejarah dengan dianalisis berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang meliputi apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa (Kartodirjo, 1992:32). Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran dan pemahaman dengan berdasar pada aspek pembahasan yaitu tentang dinamika industri kerajinan batik di kelurahan Temenggungan kecamatan Kota Banyuwangi. Sehingga dengan menghubungkan fakta-fakta tersebut akan diperoleh suatu gambaran umum yang kronologis dan sistematis yang nantinya bermanfaat dalam kegiatan historiografi atau penulisan sejarah.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi yaitu kegiatan merekonstruksikan subjek penelitian dalam bentuk tertulis sehingga menjadi karya yang dapat dipertanggung jawabkan dalam memberikan penjelasan. Sistematika penulisan karya tulis ini meliputi: Bab 1. Pendahuluan, terdiri atas latar belakang permasalahan, penegasan pengertian judul, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian; Bab 2. Tinjauan pustaka, terdiri atas kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti yang berhubungan dengan batik Gajah Oling dan landasan pemikiran untuk menganalisis permasalahan; Bab 3. Metode Penelitian, yang terdiri dari empat langkah, antara lain: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi; Bab 4. Gambaran Umum Wilayah Penelitian dan Gambaran Umum Industri Kerajinan Batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan; Bab 5. Dinamika Industri Kerajinan Batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan yang mencakup proses produksi dan bahan baku yang digunakan, variasi motif, aktivitas pemasaran, dampak industri batik terhadap tingkat

kesejahteraan pengrajin batik di Kelurahan Temenggungan, dan usaha pelestarian batik; Bab 6. Penutup, berisi tentang simpulan dari penjelasan mengenai bab-bab pembahasan, pada bagian akhir ini juga dipaparkan saran-saran yang ditujukan pada berbagai pihak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dan pembahasan pada penelitian ini mengenai *Dinamika Industri Kerajinan Batik di Kelurahan Temenggungan Kecamatan Kota Banyuwangi Tahun 1995-2014*.

### 1. Latar Belakang Munculnya Industri Batik Sayu Wiwit

Sejarah pengembangan batik di Banyuwangi dimulai pada tahun 1980-an. Sentra batik pertama yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi adalah terletak di daerah Temenggungan. Pada awalnya, pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengirim beberapa orang dari kelurahan Temenggungan untuk belajar membatik di Solo. Hingga saat ini yang mampu bertahan hanya dua orang yaitu Soedjojo Dulhaji pendiri UD. Sayu Wiwit dan Ana Nemy pemilik UD. Sri Tanjung.

Berawal dari keadaan tersebut, pada tahun 1995 Soedjojo Dulhaji mencoba mengumpulkan para pengrajin batik dalam satu wadah dengan nama "Kelompok Kerja Pembatik". Hal ini dilakukan untuk mempertahankan potensi yang ada, baik dari segi pelestarian serta pengembangan batik Gajah Oling, serta untuk menghindari munculnya kejenuhan baik bagi para pengrajin itu sendiri maupun calon pembeli. Usaha tersebut semakin lama menunjukkan kemajuan yang baik serta adanya respon dari masyarakat, maka pada tahun 1997 Bapak Soedjojo Dulhaji mendaftarkan usaha tersebut ke Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dan setelah itu usaha tersebut mendapatkan nama PT. Sayu Wiwit dengan No. SIUP: 0100/ 13-6/ PK/ III/ 1997, dengan spesialisasi tiga jenis produk, yaitu: batik tulis, batik cap, dan batik printing. Sejak Soedjojo Dulhaji meninggal dunia, sanggar batik dikelola oleh Fonny

Meilyasari (anak Bapak Soedjojo). Hanya saja, Ibu Fonny tidak memiliki ketrampilan membatik sehingga mengikuti magang di pembatik di Solo selama 2 minggu. Tujuannya adalah ingin menambah pengetahuan tentang teknik membatik yang benar dari daerah lain.

Nama Sayu Wiwit merupakan nama pahlawan wanita Banyuwangi yang kemudian digunakan sebagai nama dari sanggar batik tersebut. Tujuan didirikannya sanggar batik Sayu Wiwit adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat khususnya penduduk kelurahan Temenggungan, serta menciptakan lapangan kerja bagi ibu-ibu dan remaja putus sekolah khususnya bagi mereka yang pernah mengikuti latihan kursus ketrampilan membatik dengan memacu dan memberikan motivasi untuk berproduksi kemudian menampung produksinya dan mengupayakan pemasarannya (Purwoko, 2011:35). Usaha yang dilakukan oleh pendiri sanggar batik mendapatkan tanggapan yang positif dari Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi, Departemen Perindustrian, Departemen Tenaga Kerja. Perkembangan perusahaan batik Sayu Wiwit dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sehingga usahanya semakin maju.

## **2. Dinamika Industri Kerajinan Batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan**

### **a. Proses Produksi dan Bahan Baku yang Digunakan**

Proses produksi Sanggar Batik Sayu Wiwit tidak jauh berbeda dengan proses produksi batik di tempat lain. Proses pembuatan batik tidak mengalami perubahan dari awal didirikan hingga sekarang ini. Proses pembuatan batik terdiri atas beberapa tahap, yaitu membatik, mewarna, menghilangkan malam, dan mencuci kain batik. Semua proses produksi batik masih bersifat tradisional karena semua masih dikerjakan dengan menggunakan tangan. Selain batik tulis yang digambar dengan menggunakan canting, Sanggar Batik Sayu Wiwit juga memproduksi batik cap, mengecap kain dilakukan dengan blok yang terbuat dari tembaga bertangkai

pegangan dari kayu yang di sisi dalamnya berbentuk motif batik.

Sejak awal didirikannya industri batik Sayu Wiwit pada tahun 1995, produksi batik hanya berupa batik tulis. Namun untuk mengantisipasi minimnya jumlah pembatik dan mempercepat waktu produksi, pemilik Sanggar Batik Sayu Wiwit melakukan strategi dengan menambah alat batik cap agar hasil produksi batik dapat bertambah dalam waktu yang relatif singkat. Batik cap diproduksi Sanggar Batik Sayu Wiwit sejak tahun 2000.

### **b. Variasi Motif**

Sanggar Batik Sayu Wiwit pada awalnya hanya memproduksi motif batik Gajah Oling. Motif batik Gajah Oling merupakan perpaduan antara gambar atau ornamen kupu-kupu, batang, daun, dan bunga melati. Motif batik Gajah Oling merupakan batik yang mempunyai tingkat kesulitan yang paling tinggi dalam proses pembuatannya. Pada perkembangan selanjutnya, Sayu Wiwit menambah produksi motif batik tulis yaitu motif batik Kangkung Setingkes dan motif batik Paras Gempal. Konsumen juga dapat memesan kain batik dengan motif lain dengan langsung datang ke sanggar tempat pembuatan batik Sayu Wiwit dengan membawa desain batik yang diinginkan.

Beberapa hasil pengembangan motif Gajah Oling yang dilakukan oleh Sanggar Batik Sayu Wiwit antarlain

- 1) motif Kembang Kates
- 2) motif Teratai
- 3) motif Zig-Zag
- 4) motif Gunung
- 5) Anas Garis
- 6) Gelombang Cinta
- 7) Kantil
- 8) Semanggi
- 9) Anggur
- 10) Ukiran

### **c. Aktivitas Pemasaran**

Pemasaran pada industri kerajinan batik Sayu Wiwit pada awalnya hanya dilakukan di rumah produksi. Para konsumen datang langsung ke tempat produksi untuk membeli batik dan dapat melihat secara langsung proses pembuatan batik. Selain itu biasanya ada pula yang dibawa oleh pedagang pengecer untuk dipasarkan kembali di luar daerah Banyuwangi. Seiring berkembangnya usaha kerajinan batik, pada awal tahun 2011 usaha kerajinan batik Sayu Wiwit membuka *showroom* yang diberi nama Umah Batik Sayu Wiwit. Sebelumnya para calon pembeli harus berjalan kaki terlebih dahulu ketika akan membeli batik, setelah didirikannya Umah Batik Sayu Wiwit akan memudahkannya para pembeli untuk datang. *Showroom* juga digunakan sebagai sarana promosi agar para calon pembeli tertarik untuk datang ke tempat penjualan batik.

Pemasaran hasil produksi sanggar batik Sayu Wiwit tidak hanya disalurkan melalui *showroom* yang dimilikinya, namun untuk meningkatkan penjualan Sayu Wiwit melakukan strategi promosi yang lain. Saluran promosi yang digunakan Sanggar Batik Sayu Wiwit melalui media periklanan. Kegiatan periklanan yang dilakukan Sanggar Batik Sayu Wiwit melalui pemasangan iklan di surat kabar, spanduk, maupun penyiaran radio.

### **3. Dampak Industri Batik Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan**

Perkembangan industri batik di Kelurahan Temenggungan mempengaruhi dan merubah kondisi masyarakat sekitar, khususnya pada karyawan industri kerajinan batik. Melalui keberadaan industri batik di Kelurahan Temenggungan, timbul pergeseran lapangan kerja yang lama ke bidang usaha yang baru. Beralihnya profesi ke bidang industri membuat taraf kehidupan ekonomi masyarakat dalam segi pendapatan menjadi meningkat. Keadaan tersebut memacu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak hanya kebutuhan pokok sehari-hari melainkan juga kebutuhan lain yang bersifat sekunder. Kebutuhan sekunder yang dimaksud adalah barang-barang elektronik seperti televisi dan

sarana transportasi seperti sepeda dan kendaraan bermotor.

Dampak ekonomis dari pendirian industri kerajinan batik adalah adanya penghasilan tambahan bagi masyarakat yang terlibat dalam industri batik, dalam hal ini adalah pengusaha, pengrajin, dan pengecer. Beralihnya masyarakat yang bekerja di luar industri menjadi kerja industri disebabkan oleh faktor keadaan sosial ekonomi. Sementara biaya hidup semakin meningkat sedangkan mereka tidak dapat hanya mengandalkan gaji yang diperoleh dan yang bermata pencaharian sebagai tukang rumah atau buruh tani tidak memperoleh gaji secara tetap.

Secara sosial ada beberapa dampak yang dirasakan oleh para pengrajin, diantaranya adalah semakin erat hubungan antar tenaga kerja atau karyawan perusahaan. Keeratan hubungan antar tenaga kerja timbul karena kebiasaan para pengrajin melakukan pekerjaan bersama-sama di sanggar karya milik perusahaan. Setiap kehidupan masyarakat selalu terjadi adanya interaksi sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama.

### **4. Usaha Pelestarian Batik**

Seiring dengan perkembangan zaman, hingga saat ini banyak tumbuh berkembang pengrajin batik menyebar hampir di seluruh wilayah Kecamatan maupun Kabupaten Banyuwangi, hal tersebut dikarenakan adanya dukungan positif dari semua pihak terhadap keberadaan batik Banyuwangi diantaranya Kebijakan Pemerintah Daerah dalam upaya pengembangan batik di Banyuwangi serta pemakaian batik khas daerah untuk seragam Dinas maupun Sekolah pada hari dan acara tertentu.

Kelestarian batik ikut terjaga ketika adanya peraturan yang dibuat pemerintah kabupaten Banyuwangi sejak 2009, yang mewajibkan semua pegawai pemerintah daerah dan pegawai negeri sipil di Banyuwangi untuk menggunakan seragam batik dengan motif Gajah Oling pada setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu. Selain itu, juga



untuk pemakaian busana khas Banyuwangi yaitu Jebeng dan Thulik (Duta Wisata dan Kebudayaan Banyuwangi) pada Thulik, batik motif Gajah Oling dipakai pada udeng tongkosan dan sembong sedang, sedangkan pada Jebeng batik Gajah Oling digunakan sebagai kain panjang.

Pemerintah sendiri memiliki beberapa program untuk kembali mengenalkan Batik Banyuwangi kepada masyarakat karena kekayaan budaya dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembangunan di Banyuwangi, dan batik menjadi salah satu produk kebudayaan yang termasuk dalam seni kerajinan rakyat.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Latar belakang munculnya industri kerajinan batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan adalah adanya keinginan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat khususnya penduduk kelurahan Temenggungan. Sehingga Soedjojo Dulhaji menciptakan lapangan kerja bagi ibu-ibu dan remaja putus sekolah khususnya bagi mereka yang pernah mengikuti latihan kursus ketrampilan membatik dengan memacu dan memberikan motivasi untuk berproduksi kemudian menampung produksinya dan mengupayakan pemasarannya melalui Sanggar batik Sayu Wiwit. Usaha tersebut mendapatkan tanggapan yang positif dari Pemerintah Daerah Banyuwangi. Perkembangan industri batik Sayu Wiwit dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sehingga usahanya semakin bertambah besar.

Proses kegiatan industri kerajinan batik Sayu Wiwit dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain melalui proses produksi dan bahan baku yang digunakan, variasi motif, proses produksi, dan aktivitas pemasaran. Sejak awal didirikan industri batik Sayu Wiwit pada tahun 1995, produksi batik hanya berupa batik tulis. Namun untuk mengantisipasi minimnya jumlah pembatik dan mempercepat waktu produksi serta permintaan dari konsumen, Sanggar Batik Sayu Wiwit melakukan strategi dengan menambah produksi batik cap. Motif batik yang

diproduksi juga bervariasi, selain menggunakan pakem Gajah Oling juga terdapat motif batik lain seperti Kangkung Setingkes dan Paras Gempal yang disesuaikan dengan permintaan pasar maupun pesanan konsumen.

Dampak dari dinamika industri batik Sayu Wiwit terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin batik di kelurahan Temenggungan yaitu membuat taraf kehidupan ekonomi masyarakat khususnya pengrajin batik dan pengusaha menjadi meningkat, selain itu secara sosial berdampak pada semakin erat hubungan antar tenaga kerja atau karyawan perusahaan. Prospek pelestarian batik Banyuwangi sebagai objek wisata ditunjang oleh fasilitas, tempat, sarana dan prasarana, tujuan yang memadai bagi kalangan wisatawan, kalangan akademis, budayawan, maupun bagi masyarakat sekitar sentra batik Banyuwangi pada khususnya, dan bagi masyarakat kota Banyuwangi pada umumnya. Prospek pelestarian batik Banyuwangi tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain: fasilitas yang lengkap; lokasi yang strategis; dan tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kunjungan wisatawan ke kota Banyuwangi yang menuju industri kerajinan batik.

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu mengenai industri kerajinan batik di Kelurahan Temenggungan Banyuwangi, maka dari itu penulis memberikan saran sebagai berikut. Bagi pemerintah, dapat terus mengusahakan kawasan sentra batik agar lebih menarik dan tetap menjaga elemen-elemen sekitar sentra batik yang menjadi satu kesatuan sebagai peninggalan sejarah. Bagi Sanggar Batik Sayu Wiwit, untuk dapat memperluas jangkauan pasar, melalui pendistribusian produk ke daerah baru maka pemasaran produk bisa lebih merata dan konsumen yang mengetahui keberadaan produk tersebut akan lebih banyak dan permintaan terhadap produk batik juga akan meningkat. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih lengkap, baik dari sisi historis, sosiologis, maupun ekonomis. Berdasarkan hal tersebut diharapkan apa yang telah peneliti kaji dalam

karya tulis ini dapat menjadi khasanah untuk menambah pengetahuan serta pustaka mengenai industri kerajinan batik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Rara Sonia Estiningtyas mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Sumardi, M.Hum dan Bapak Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd. yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Terimakasih untuk sahabat-sahabat yang selalu membantu dan memberi motivasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- [2] Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. (Cet.4). Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- [3] Kartidirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [4] Prasetyo, A. 2007. *Batik Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- [5] Usman, H. dan Akbar, P. S. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

